

Hubungan Keterlibatan Ayah dengan *Bullying Victimization* pada Mahasiswa Farmasi di Sumatera Barat

Diva Ingriani^{1*}, Maya Yasmin²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Penulis korespondensi: divaingriani@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to examine the relationship between paternal involvement and bullying victimization in Pharmacy students in West Sumatra. Using a quantitative approach, this study involved 320 respondents selected from various Pharmacy colleges in the region. The research instrument was independently developed by the researcher, with the paternal involvement scale compiled based on Lamb's (2010) theory which includes the dimensions of direct involvement, emotional availability, and paternal responsibility. Meanwhile, the scale of bullying victimization refers to the theory of Smith et al. (1999), which includes forms of physical, verbal, social, and cyber victimization. Data analysis was conducted using the Pearson correlation technique, which showed a significant negative association between paternal involvement and bullying victimization ($r = -0.728$; $p = 0.000$). These findings indicate that the higher the level of father's involvement in a child's life, the lower the likelihood of the child experiencing bullying victimization. On the other hand, low involvement of fathers can increase the risk of students becoming victims of bullying. The results of this study make an important contribution to understanding the role of fathers as a protective factor against victimization behavior, as well as being the basis for the development of family interventions in the context of higher education. This research also opens up space for further studies on family dynamics and student mental health.*

Keywords: *Bullying Victimization; Family Support; Mental Health; Dad's Involvement; Pharmacy Students*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara keterlibatan ayah dan bullying victimization pada mahasiswa Farmasi di Sumatera Barat. Menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini melibatkan 320 responden yang dipilih dari berbagai perguruan tinggi Farmasi di wilayah tersebut. Instrumen penelitian dikembangkan secara mandiri oleh peneliti, dengan skala keterlibatan ayah disusun berdasarkan teori Lamb (2010) yang mencakup dimensi keterlibatan langsung, ketersediaan emosional, dan tanggung jawab ayah. Sementara itu, skala bullying victimization merujuk pada teori Smith et al. (1999), yang mencakup bentuk-bentuk victimisasi fisik, verbal, sosial, dan cyber. Analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson, yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara keterlibatan ayah dan bullying victimization ($r = -0,728$; $p = 0,000$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan ayah dalam kehidupan anak, maka semakin rendah kemungkinan anak mengalami bullying victimization. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan ayah dapat meningkatkan risiko mahasiswa menjadi korban bullying. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran ayah sebagai faktor protektif terhadap perilaku victimisasi, serta menjadi dasar bagi pengembangan intervensi keluarga dalam konteks pendidikan tinggi. Penelitian ini juga membuka ruang bagi kajian lanjutan mengenai dinamika keluarga dan kesehatan mental mahasiswa.

Kata Kunci: *Bullying Victimization; Dukungan Keluarga; Kesehatan Mental; Keterlibatan Ayah; Mahasiswa Farmasi*

1. PENDAHULUAN

Bullying victimization masih ditemukan di kalangan mahasiswa perguruan tinggi, khususnya pada jurusan farmasi di Sumatera Barat. Hal ini mencerminkan adanya masalah dalam lingkungan pendidikan yang seharusnya berperan dalam membentuk karakter positif (Rukiyanto et al., 2023). Mahasiswa dalam perguruan tinggi diharapkan mengembangkan karakter yang kuat termasuk integritas dan tanggung jawab yang membantu dalam menghadapi tantangan akademis dan berkontribusi positif dalam masyarakat (Rasyid et al., 2024). Namun, upaya pendidikan karakter belum sepenuhnya berhasil, karena masih banyak mahasiswa yang

mengalami *bullying* (Fnais et al., 2014). *Bullying* tetap terjadi di lingkungan perguruan tinggi, terutama dalam institusi dengan struktur hierarki yang kuat, baik oleh rekan sejawat maupun senior (Cook et al., 2010). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di luar negeri, ditemukan bahwa di *Touro University California* ditemukan kasus *bullying* pada mahasiswa farmasi, didapatkan sebanyak 34 mahasiswa farmasi memiliki pengalaman menjadi *bullying victimization* selama masa praktik klinik mereka (Knapp et al, 2014). Di Indonesia juga terdapat pengalaman *bullying victimization* yaitu, kasus adalah yang dialami oleh seorang mahasiswa farmasi yang menjadi *bullying victimization* dalam proses pengurusan Surat Tanda Registrasi (STR) dalam proses tersebut, mahasiswa farmasi diharuskan membayar sejumlah uang sebagai syarat kelulusan, yang dianggap sebagai bentuk pemerasan dan *bullying* dalam lingkungan pendidikan farmasi (Zahra, 2023).

Hal ini konsisten dengan teori yang mengemukakan bahwa *bullying victimization* merupakan tindakan penindasan yang bersifat kejam dan berulang, dilakukan oleh individu atau kelompok yang mempunyai kekuasaan terhadap pihak yang lebih lemah, tanpa dasar pembenaran, perilaku ini mencakup kekerasan fisik maupun psikologis yang tidak dapat dibenarkan dalam konteks apa pun (Rigby, 2007). *Bullying* biasanya bersifat berulang dan merugikan tidak hanya korban, tetapi juga lingkungan sosial di sekitarnya (Smokowski & Evans, 2019). Nelson dan Israel (dalam Kustanti, 2015) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, perilaku *bullying* cenderung berkurang. Namun, kasus *bullying* tetap mengalami peningkatan dan menjadi topik pembahasan yang signifikan di perguruan tinggi saat ini. Rigby (2007) menjelaskan bahwa individu dengan karakteristik seperti *introvert*, pemalu, kurang percaya diri, fisik yang lemah, kurang asertif, dan memiliki sedikit teman cenderung menjadi target *bullying*. Selanjutnya menurut Ayuni (2021) korban *bullying* memiliki karakteristik seperti, kurang pengalaman sosial, sulit membaca situasi sosial, pasif dalam menghadapi intimidasi, cenderung menyendiri, tidak memiliki keterampilan berteman atau memimpin, merasa tidak aman, sensitif, tertekan, memiliki harga diri rendah, serta mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Mahasiswa yang mengalami *bullying victimization* cenderung mengalami penurunan prestasi akademik, karena stres dan berkurangnya efikasi diri berdampak negatif pada konsentrasi dan motivasi, yang dapat berujung pada penurunan nilai akademik dan bahkan peningkatan risiko putus kuliah (Baldry, 2004). Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor yang menyebabkan korban mengalami *bullying victimization*, termasuk peran keterlibatan ayah.

Keterlibatan ayah dijelaskan sebagai partisipasi aktif ayah dalam kehidupan anak, baik secara emosional maupun fisik, dapat membantu anak membangun rasa percaya diri dan keterampilan sosial yang lebih baik (Lamb, 2010). Peran ayah sangat penting dalam perkembangan emosional dan psikologis anak, dimana ayah berperan sebagai pendidik dan pengayom yang membantu anak membangun identitas diri, mengembangkan keterampilan sosial, serta mengelola stress dan emosi (Darmawati, 2023). Marsiglio et al. (2000) menekankan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dapat mencakup berbagai bentuk aktivitas, seperti berinteraksi dengan anak, menghabiskan waktu bersama anak, mendukung perkembangan sosial anak, dan berperan dalam mendidik serta membantu anak menghadapi tantangan emosional dan sosial. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak (Wedhayanti, 2024). Seperti, cara berkomunikasi yang efektif, menyelesaikan konflik dengan teman sebaya, dan memahami perspektif orang lain melalui aktivitas interaktif seperti permainan dan diskusi, serta mengajarkan anak strategi berpikir kritis saat menghadapi stress (Bögels & Phares, 2008; Pleck, 1997). Ayah memiliki peran penting dalam pengasuhan dengan mengajarkan keterampilan sosial melalui interaksi sehari-hari, yang membantu anak mengembangkan perilaku asertif dalam berkomunikasi dan menghadapi situasi sosial (Hidayati et al., 2011). Peran ayah sebagai pelindung sangat penting dalam melindungi anak dari *bullying* selain itu, pengasuhan yang penuh perhatian, mendukung, dan peduli dapat membantu mengurangi risiko anak menjadi *bullying victimization* (Plexousakis et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Trasher et al. (2022) ditemukan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi signifikan terhadap pengurangan risiko *bullying* sosial, penelitian ini menjelaskan bahwa hubungan yang kuat antara ayah dan anak perempuan dapat mengurangi risiko *bullying victimization*. Penelitian oleh Lester et al. (2017) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif ayah dalam mendiskusikan *bullying*, memberikan nasihat pro-sosial, dan mendorong pencarian bantuan berperan sebagai faktor pelindung yang signifikan, membantu anak-anak mengembangkan respons adaptif dan mengurangi risiko *bullying victimization*. Penelitian Flouri dan Buchanan (2002) kesejahteraan psikologis remaja laki-laki secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat *bullying* yang mereka alami di sekolah serta sejauh mana mereka merasa ayah atau figur ayah terlibat aktif dalam kehidupan mereka. Remaja yang mengalami lebih banyak bentuk *bullying* dan memiliki keterlibatan ayah yang rendah cenderung memiliki risiko lebih tinggi terhadap kesehatan mental yang buruk. Selain itu, terdapat bukti bahwa keterlibatan ayah yang dirasakan memiliki dampak yang lebih besar pada korban *bullying* (*bullying victimization*) dibandingkan dengan siswa lainnya. Penelitian oleh Hong et al. (2021)

menunjukkan bahwa persepsi anak terhadap kesadaran dan kemudahan komunikasi dengan ayah berfungsi sebagai faktor pelindung terhadap *bullying*, remaja yang merasa dekat dengan ayah cenderung mengalami *bullying victimization* yang lebih rendah, menekankan pentingnya keterlibatan ayah untuk mengurangi dampak negatif *bullying*.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian terdahulu dapat diambil kesimpulan bahwa keterlibatan memiliki hubungan dengan *bullying victimization*. Fenomena ini menarik perhatian peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana hubungan keterlibatan ayah dengan *bullying victimization* di kalangan mahasiswa jurusan farmasi sumatera barat.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif menurut Sahir (2021) adalah pendekatan penelitian yang terstruktur dan sistematis, yang bertujuan untuk mengukur fenomena melalui pengumpulan data numerik dan analisis statistik, sehingga memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis dan mengidentifikasi hubungan antar variabel secara objektif. Jenis penelitian ini studi korelasi, studi korelasi digunakan untuk menganalisis bentuk hubungan antara variabel prediktor dan kriteria, mengukur besarnya koefisien korelasi, serta menguji signifikan tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut (Hutahaean & Perdini, 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan farmasi di Sumatera Barat. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan tabel Isaac dan Michael dengan tingkat toleransi 5%. Populasi sebesar $N = 3.599$ dan $\alpha = 5\%$, peneliti membulatkan jumlah sampel menjadi 320 mahasiswa/i. yang berasal dari 5 universitas. Pemilihan sampling dengan *cluster sampling*, yang diterapkan ketika cakupan populasi sangat besar dan luas, seperti sebuah kota dengan banyak kecamatan (Sahir, 2021).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala bullying victimization diukur melalui skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Smith et al. (1999), yang mencakup aspek *physical victimization*, *verbal victimization*, dan *isolation*. Skala Likert dalam penelitian ini memiliki lima karakteristik jawaban yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KK), Hampir Tidak Pernah (HTP), dan Tidak Pernah (TP). Skala keterlibatan ayah diukur dengan skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Lamb (2010), yang meliputi aspek *accessibility*, *responsibility*, dan *engagement*. Terdapat lima alternatif jawaban pada skala ini, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup Sesuai (CS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pada penelitian ini, *pearson product moment correlation* diterapkan untuk mengungkap hubungan antara variabel keterlibatan ayah sebagai variabel bebas dan *bullying*

victimization sebagai variabel terikat. Budiastuti dan Bandur (2018) menjelaskan bahwa korelasi Pearson digunakan untuk menentukan kekuatan hubungan antara dua variabel.

3. HASIL

Berdasarkan analisis korelasi *product moment* yang dilakukan menggunakan SPSS versi 27, ditemukan adanya hubungan antara keterlibatan ayah dan *bullying victimization* di kalangan mahasiswa farmasi di Sumatera Barat, yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis.

Variabel	Koefisien Correlation	p	Keterangan
<i>Bullying victimization</i>			
Keterlibatan Ayah	-0,728	.000	Berhubungan

Merujuk pada Tabel 4.6, nilai signifikansi (2-tailed) yang diperoleh adalah 0,000. Nilai ini lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel. Koefisien korelasi Pearson dalam penelitian ini sebesar -0,728, yang menunjukkan hubungan negatif dan kuat antarvariabel. Semakin mendekati -1 atau 1, nilai koefisien mencerminkan hubungan yang semakin kuat. Koefisien positif (+) menunjukkan hubungan searah, sedangkan koefisien negatif (-) menunjukkan hubungan yang berlawanan arah (Malay, 2022). Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah, maka tingkat *bullying victimization* cenderung semakin rendah, dan sebaliknya. Hasil analisis ini mendukung hipotesis alternatif, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keterlibatan ayah dan *bullying victimization* pada mahasiswa Farmasi di Sumatera Barat.

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dan *bullying victimization* pada Mahasiswa Farmasi di Sumatera Barat. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan ayah yang tinggi berkontribusi dalam mengurangi risiko anak mengalami *bullying victimization* (Trasher, et al., 2022). Keterlibatan ayah yang membangun kedekatan emosional dengan anak berperan dalam menurunkan risiko remaja mengalami *bullying victimization* (Hong et al., 2021).

Bullying victimization yaitu keadaan di mana seseorang secara terus-menerus mengalami perlakuan negatif dari satu atau lebih individu lain yang bertujuan untuk menimbulkan ketidaknyamanan atau menyakiti korban dalam kurun waktu tertentu. (Smith et al., 1999). Dalam konteks ini, peran ayah berkontribusi sebagai figur yang memberikan rasa aman bagi anak, yang mendorong anak untuk mengeksplorasi lingkungan luar, anak mengembangkan berbagai kompetensi penting seperti kemampuan dalam mengatur emosi dan keterampilan sosial, yang terbentuk dari pengalaman menghadapi tantangan serta interaksi di luar lingkup keluarga (Schoppe-Sullivan & Fagan, 2020). Menurut Arif dan Wahyuni (2017) keterlibatan ayah dalam pengasuhan menjadikannya sebagai figur utama dalam keluarga yang mampu menunjukkan kepemimpinan, ketegasan, prinsip hidup, serta membangun komunikasi yang hangat dan penuh kepercayaan dengan anak, melalui kedekatan dan keteladanan ini, anak belajar bersikap tegas dan mampu menyesuaikan diri secara sosial, karena meneladani sosok ayah yang dipandang hebat dan layak dijadikan panutan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan yang positif antara anak dan ayah berperan dalam meningkatkan kemampuan anak untuk mengembangkan strategi adaptif dalam menghadapi *bullying*, yang pada akhirnya menurunkan risiko mereka mengalami *bullying victimization* (Lester et al., 2017). Keterlibatan ayah yang tinggi ditandai dengan partisipasi aktif dalam berbagai aspek pengasuhan, seperti interaksi langsung, memberikan contoh, mendampingi, mengawasi, memberikan kehangatan, dan memenuhi kebutuhan anak, sebaliknya, keterlibatan ayah yang rendah ditandai dengan minimnya partisipasi dalam aspek-aspek tersebut (Bahfen et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian Hong et al. (2021) yang menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi dengan ayah berperan dalam menurunkan risiko *bullying victimization*. Dengan demikian, keterlibatan ayah yang aktif dalam kehidupan anak, seperti hadir saat dibutuhkan, memberikan dukungan emosional, dan melibatkan diri dalam diskusi serta kegiatan bersama, berkontribusi pada perkembangan kemampuan anak dalam menghadapi tekanan sosial, termasuk *bullying victimization*.

Berdasarkan hasil kategorisasi, tingkat *bullying victimization* pada Mahasiswa Farmasi di Sumatera Barat berada dalam kategori sedang. Bentuk *bullying* yang paling banyak dialami adalah *bullying* verbal dan isolasi. *Bullying* verbal yang terjadi berupa hinaan, ancaman, atau penyebaran rumor *negative*. Sementara itu, isolasi sosial terjadi berupa mahasiswa diabaikan atau dikecualikan dari interaksi sosial di lingkungan akademik. Meskipun *bullying* fisik juga terjadi, intensitasnya lebih rendah. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Hapsari dan Purwoko (2016) yang menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat *bullying victimization* sedang lebih sering mengalami *bullying* dalam bentuk verbal dan isolasi dibandingkan dengan

bentuk fisik. Hal ini sejalan dengan temuan Archer dan Coyne (2005) yang menyatakan bahwa seiring bertambahnya usia, bentuk agresi fisik cenderung menurun karena individu mengembangkan kemampuan sosial yang lebih kompleks pada usia dewasa awal, agresi lebih banyak muncul dalam bentuk isolasi dan verbal karena bentuk ini dianggap lebih sesuai dengan norma sosial serta dapat dilakukan tanpa konfrontasi langsung.

Berdasarkan hasil kategorisasi, keterlibatan ayah pada mahasiswa Farmasi di Sumatera Barat mayoritas berada dalam kategori sedang. Aspek keterlibatan yang paling banyak dirasakan adalah *accessibility*, yang merujuk pada seberapa sering dan mudahnya ayah hadir serta tersedia untuk anak-anak mereka. Hal ini tercermin melalui kemudahan berkomunikasi dengan ayah, baik secara langsung maupun melalui media komunikasi, serta kesiapan ayah dalam meluangkan waktu ketika dibutuhkan. Selanjutnya adalah aspek *responsibility*, di mana ayah berperan dalam memenuhi kebutuhan anak secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada aspek finansial, tetapi juga mencakup kesejahteraan emosional dan kesehatan. Sementara itu, keterlibatan dalam bentuk *engagement* atau interaksi langsung seperti berdiskusi mengenai pengalaman hidup, memberikan arahan dalam pengambilan keputusan, dan mengajarkan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari juga ditemukan. Namun, intensitasnya cenderung lebih rendah dibandingkan aspek *accessibility* dan *responsibility*.

Menurut Lamb (2010) keterlibatan ayah, khususnya dalam bentuk interaksi langsung seperti bermain atau berbincang dengan anak, mengalami penyesuaian seiring bertambahnya usia anak, di mana meningkatnya kemandirian dan perubahan kebutuhan perkembangan menyebabkan bentuk keterlibatan tersebut cenderung bergeser. Namun demikian, menurut Cabrera et al. (2018) keterlibatan ayah dalam interaksi langsung dan dukungan emosional berkontribusi pada perkembangan sosial, keterampilan akademik, serta regulasi emosi anak. Keterlibatan ini tidak hanya penting pada masa kanak-kanak, tetapi juga terus berperan dalam membentuk regulasi emosi, harga diri, dan kemampuan adaptasi sosial anak hingga masa remaja dan dewasa (Fauzana, 2023).

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan yaitu, penelitian ini hanya berfokus pada korban *bullying* (*bullying victimization*) tanpa mengkaji peran pelaku, sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika *bullying*. Selain itu, penelitian ini hanya menganalisis hubungan antara keterlibatan ayah dengan *bullying victimization* tanpa menguji pengaruh langsung maupun variabel lain yang mungkin berperan dalam hubungan tersebut.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dengan *bullying victimization* pada mahasiswa jurusan Farmasi di Sumatera Barat. Berdasarkan hasil pengukuran, tingkat keterlibatan ayah termasuk dalam kategori sedang, begitu pula dengan tingkat *bullying victimization* yang dialami oleh mahasiswa. Temuan ini menegaskan pentingnya peran ayah dalam membentuk kondisi sosial dan psikologis anak sehingga dapat memengaruhi pengalaman mahasiswa terhadap *bullying*.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai hubungan antara peran keluarga, khususnya ayah, dan fenomena *bullying* di lingkungan perguruan tinggi. Secara praktis, mahasiswa yang mengalami *bullying* disarankan untuk aktif mencari dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lembaga konseling kampus agar dapat mengurangi dampak negatif *bullying* serta meningkatkan kesejahteraan mental mereka. Perguruan tinggi perlu menerapkan kebijakan dan program yang mendukung pencegahan *bullying*, menyediakan layanan konseling yang memadai, dan menciptakan lingkungan kampus yang aman dan suportif.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian lebih mendalam dilakukan dengan memperluas variabel yang dikaji, misalnya melihat pengaruh peran pelaku *bullying* dan perspektif pengamat. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan populasi yang lebih luas dan beragam untuk memperkuat temuan dan memperluas aplikasi hasil penelitian ini dalam konteks yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, F., & Wahyuni, S. (2017). Hubungan kelekatan pada ibu, ayah, dan teman sebaya dengan kecenderungan anak menjadi pelaku dan korban bullying. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(2), 122–140. <https://doi.org/10.24854/jpu22017-100>
- Archer, J., & Coyne, S. M. (2005). An integrated review of indirect, relational, and social aggression. *Personality and Social Psychology Review*, 9(3), 212–230. https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0903_2
- Ayuni, D. (2021). Pencegahan bullying dalam pendidikan anak usia dini. *Journal of Education Research*, 2(3), 93–100. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i3.55>
- Baldry, A. C. (2004). The impact of direct and indirect bullying on the mental and physical health of Italian youngsters. *Aggressive Behavior*, 30(5), 343–355. <https://doi.org/10.1002/ab.20043>
- Bahfen, M., Rahmatunnisa, S., & Ratusila, A. Z. (2023). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini di wilayah Kelurahan Ciater. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 94–100. <https://doi.org/10.24853/yby.7.1.94-100>

- Bögels, S., & Phares, V. (2008). Fathers' role in the etiology, prevention and treatment of child anxiety: A review and new model. *Clinical Psychology Review*, 28(4), 539–558. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2007.07.011>
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). *Validitas dan reliabilitas penelitian: Dilengkapi analisis dengan NVIVO, SPSS, dan AMOS*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers are parents, too! Widening the lens on parenting for children's development. *Child Development Perspectives*, 12(3), 152–157. <https://doi.org/10.1111/cdep.12275>
- Cook, C. R., Williams, K. R., Guerra, N. G., Kim, T. E., & Sadek, S. (2010). Predictors of bullying and victimization in childhood and adolescence: A meta-analytic investigation. *School Psychology Quarterly*, 25(2), 65–83. <https://doi.org/10.1037/a0020149>
- Darmawati. (2023). Peran ayah dalam aspek perkembangan emosional dan psikologi anak. *Jurnal Adzkiya*, 7(1), 1–10.
- Fauzana, K. (2023). Dampak keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja: Sebuah studi literatur. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 7(1), 39–49. <https://doi.org/10.30762/happiness.v7i1.874>
- Fnaiss, N., Soobiah, C., Chen, M. H., Lillie, E., Perrier, L., Tashkhandi, M., ... & Tricco, A. C. (2014). Harassment and discrimination in medical training: A systematic review and meta-analysis. *Academic Medicine*, 89(5), 817–827. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000000200>
- Flouri, E., & Buchanan, A. (2002). Life satisfaction in teenage boys: The moderating role of father involvement and bullying. *Aggressive Behavior*, 28(2), 126–133. <https://doi.org/10.1002/ab.90014>
- Hapsari, D. D., & Purwoko, B. (2016). Perilaku bullying pada mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) di Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 6(3), 1–9.
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono, K. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi*, 9(1). <https://doi.org/10.14710/jpu.9.1>
- Hong, J. S., Valido, A., Espelage, D. L., Lee, S. J., DeLara, E. W., & Lee, J. M. (2021). Adolescent bullying victimization and psychosomatic symptoms: Can relationship quality with fathers buffer this association? *Journal of Affective Disorders*, 295, 1387–1397. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.09.013>
- Hutahaean, E. S., & Perdini, T. A. (2023). *Metode penelitian kuantitatif: Untuk mahasiswa psikologi*. Jawa Tengah: PT Pena Persada Kerta Utama Redaksi.
- Knapp, K., Shane, P., Sasaki-Hill, D., Yoshizuka, K., Chan, P., & Vo, T. (2014). Bullying in the clinical training of pharmacy students. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 78(6), 117. <https://doi.org/10.5688/ajpe786117>
- Kustanti, E. R. (2015). Gambaran bullying pada pelajar di Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 29–39. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.29-39>
- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development* (5th ed.). Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Lester, L., Pearce, N., Waters, S., Barnes, A., Beatty, S., & Cross, D. (2017). Family involvement in a whole-school bullying intervention: Mothers' and fathers'

- communication and influence with children. *Journal of Child and Family Studies*, 26, 2716–2727. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0793-6>
- Marsiglio, W., Amato, P., Day, R. D., & Lamb, M. E. (2000). Scholarship on fatherhood in the 1990s and beyond. *Journal of Marriage and Family*, 62(4), 1173–1191. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2000.01173.x>
- Pleck, J. H. (1997). Paternal involvement: Levels, sources, and consequences. In M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development* (pp. 66–103). New York, NY: John Wiley & Sons.
- Plexousakis, S. S., Kourkoutas, E., Giovazolias, T., Chatira, K., & Nikolopoulos, D. (2019). School bullying and post-traumatic stress disorder symptoms: The role of parental bonding. *Frontiers in Public Health*, 7, 75. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2019.00075>
- Rasyid, A. R., Amanda, D., Aulya, N., Aswandi, A., & Anugrah, A. (2024). Peran pendidikan dalam membentuk karakter mahasiswa. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 11871–11880. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10500>
- Rigby, K. (2007). *Bullying in schools and what to do about it: Revised and updated*. Acer Press.
- Rukiyanto, B. A., Nurzaima, N., Widyatiningtyas, R., Tambunan, N., Solissa, E. M., & Marzuki, M. (2023). Hubungan antara pendidikan karakter dan prestasi akademik mahasiswa perguruan tinggi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 4017–4025.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Schoppe-Sullivan, S. J., & Fagan, J. (2020). The evolution of fathering research in the 21st century: Persistent challenges, new directions. *Journal of Marriage and Family*, 82(1), 175–197. <https://doi.org/10.1111/jomf.12645>
- Smith, P. K., Morita, Y., Junger Tas, J., Olweus, D., Catalano, R., & Slee, P. (1999). *The nature of school bullying: A cross-national perspective*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315812397>
- Smokowski, P. R., & Evans, C. B. (2019). *Bullying and victimization across the lifespan*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-20293-4>
- Thrasher, S. S., Malm, E. K., & Kim, C. (2022). The associations between father involvement and father–daughter relationship quality on girls’ experience of social bullying victimization. *Children*, 9(12), 1976. <https://doi.org/10.3390/children9121976>
- Zahra, D. (2023, April 6). Nggak cuma dokter, apoteker RI curhat sulitnya urus STR, jadi korban bully. *DetikHealth*. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6707047/nggak-cuma-dokter-apoteker-ri-curhat-sulitnya-urus-str-jadi-korban-bully>